



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Bunga yang Berdoa

Winarti



Sebuah Kumpulan Cerpen Anak

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Sebuah Kumpulan Cerpen Anak
Bunga yang Berdoa

Winarti

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

BUNGA YANG BERDOA

Sebuah Kumpulan Cerpen Anak

Penulis : Winarti

Penyunting : Kity Karenisa

Ilustrator : Nur Akmal

Penata Letak: Rudi Saputra

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
WIN
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Winarti
Bunga yang Berdoa: Sebuah Kumpulan Cerpen Anak/
Winarti; Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 62 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-535-5

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

“Jika kita terlahir bukan sebagai anak raja, sebaiknya jadilah penulis.” Itu kira-kira kata bijak yang saya lupa entah siapa yang mengabadikannya. Namun, saya menyukainya. Itu benar, tidak semua di antara kita lahir dari ayah atau ibu yang populer, kaya, dan dapat bahagia karena banyaknya harta. Kita harus berdiri di kaki sendiri untuk membahagiakan dan memberi manfaat bagi diri kita. Menjadi penulis adalah salah satu jalannya.

Dengan menulis kita akan sehat, muda, indah, bahagia, dan insyaallah masuk surga. Tulisan-tulisan yang baik dan menginspirasi umat yang keluar dari ujung pena kita dapat menolong kita ketika malaikat menyidang kita di pemakaman yang sepi. Semakin banyak tulisan menginspirasi itu dan dibaca kebermanfaatannya oleh umat maka semakin banyak investasi kita ke surga.

Demikian dengan buku ini semoga bermanfaat bagi yang membacanya dan memberikan kebaikan bagi saya dan keluarga. Buku ini saya buat saat baru saja melahirkan. Kegilaan menulis dapat membuat saya menulis kapan saja dan di mana saja serta bagaimana saja. Menjadi pemenang dalam sayembara ini berarti menjadikan hobi kita dibayar dan itu menyenangkan. Tentu.

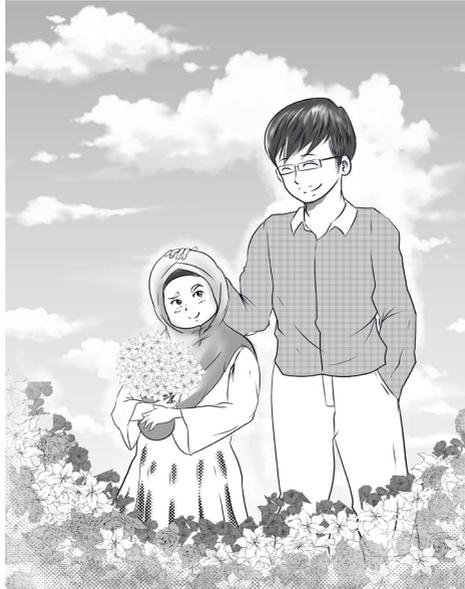
Salam literasi dari salah satu sudut bumi.

Medan, Oktober 2018
Winarti

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
1. Bunga yang Berdoa.....	1
2. Kado untuk Pak Andi	7
3. Hobi Makan <i>Nugel</i>	13
4. “ <i>Nggak</i> Semua Nasi Dapat Berkah”	21
5. Berdoalah Sebelum Makan	26
6. Malika.....	33
7. <i>Nggak</i> Pernah Jajan	38
8. Permainan Tradisional.....	47
9. Menjaga Adik	52
Biodata Penulis	57
Biodata Penyunting	60
Biodata Ilustrator	61

Bunga yang Berdoa



“Ih, bunganya bagus banget, Om ...”
“Bagus dong. ‘Kan dirawat.”

“Ini nama bunganya apa, Om?”

“Lili.”

“Cantik banget. Boleh untuk Nadia, Om?” pinta Nadia di kebun milik Om Rizal.

“Om Rizal punya beberapa pot lagi. Pot yang itu boleh untuk kamu. Untuk dibawa pulang ke Jakarta sebagai oleh-oleh dari Om Rizal untuk kamu, tetapi dirawat *lo*, ya.”

“Inshaallah, Om.”

Setelah beberapa hari Nadia dan keluarga menghabiskan waktu liburan di Medan, hari ini adalah jadwal kepulangannya ke Jakarta. Bunga itu diletakkannya di bagasi mobil. Mereka pun siap mengarungi Pulau Sumatera untuk kembali ke ibu kota Indonesia. Dengan sangat gembira Nadia meletakkan bunga lili. Tangannya mungil. Nadia yang baru duduk di SD kelas 3 sangat berhati-hati menaruhnya di bagasi agar tak tertindih dengan barang lain.

Om Nadia yang ia panggil dengan Om Rizal itu adalah adik kandung dari bunda Nadia. Dia memang sangat gemar menanam bunga. Bunga-bunga di kebun kecilnya bermekaran dengan sangat meriah, tampak tumbuh dengan sangat subur. Bunga-bunga itu tak dijual, hanya sekadar menyalurkan hobi berkebunnya. Jika ada sanak saudara yang meminta, Om Rizal sering memberikannya sebagai oleh-oleh, seperti yang terjadi pada Nadia hari ini.

Om Rizal pun berharap Nadia dapat merawat bunga itu dengan baik agar tumbuh dan berbunga dengan baik pula.

Satu bulan kemudian.

Om Rizal pada minggu ini ada jadwal seminar di Jakarta. Malam ini ia akan menginap di rumah bunda Nadia, barulah besok paginya ia akan ke hotel untuk menghadiri seminar. Begitu sampai di rumah Nadia dan disambut oleh Nadia, Om Rizal menanyakan tentang bunga lili yang dia beri kepada Nadia sebagai oleh-oleh dari Medan. Nadia ketakutan dan kebingungan. Ia sulit menjawab pertanyaan Om Rizal.

“*Lo, kok* diam saja ketika ditanya?”

“Hmmm ...”

“Hmmm *kenapa?*”

“Itu, Om ...”

“Itu *kenapa?*”

“Bunganya ... *nggak* ...,” suara Nadia merambat pelan.

“*Nggak* apa?”

“*Nggak* berbunga lagi,” jawabnya akhirnya.

“Mati?”

“Belum mati, tetapi hampir mati.” Nadia ketakutan jika Om Rizal marah. Ia menunduk.

“Boleh Om Rizal lihat bunganya?”

“Itu di sana, Om, di sudut teras.”

“Yuk, tunjukkan ke Om Rizal.”

Nadia pun menunjukkan kepada Om Rizal letak bunga lili yang katanya hampir mati itu. Om Rizal agak terkejut begitu tahu apa yang terjadi pada bunga.

“Bunganya *nggak* disiram, Om, *sama* Nadia. Dia sibuk bermain terus.”

Itu suara bunda Nadia yang tiba-tiba sudah berada di belakang mereka dengan membawa secangkir teh dan roti kering untuk Om Rizal.

“Padahal, Nadia sudah diingatkan untuk menyiram dan merawat bunga, tetapi nasihat bundanya *nggak* didengarkan. Dia mengharap bundanya terus yang menyiramkan, padahal bundanya ‘kan harus ke toko buat berjualan.”

“Bunga itu bisa *ngomong lo*.”

Nadia mengerutkan keningnya yang setengah tertutup oleh jilbab kaosnya sore itu.

“*Ngomong?*”

“Iya. Bunga bisa berdoa kepada Allah.”

“Bunga berdoa apa?”

“Bunga hanya berdoa jika tuannya baik ke dia.”

Nadia setia menunggu penjelasan berikutnya dari Om Rizal. Om Rizal duduk lesehan dekat bunga, diikuti

oleh Nadia, sementara bundanya meletakkan teh dan kue kering itu di meja yang tak terlalu jauh jaraknya dari mereka.

“Kalau si tuannya merawat bunga dengan baik, menyiramnya, memupuknya, mencabut rumput yang tumbuh di sekitar bunga, membuang daun-daun kering, dan membuang bunga yang sudah jatuh ke tanah, serta aktivitas merawat bunga lainnya, si bunga akan berdoa kepada Allah, ‘Ya Allah, tuanku sudah merawatku dengan baik, dia menjagaku dengan baik, memberikan air kepadaku sehingga aku bisa melanjutkan hidupku maka kasihilah dia, jagalah dia, rawatlah dia dengan baik seperti halnya dia telah menjagaku dengan baik. Buatlah dia bahagia seperti halnya aku yang telah dibuatnya berbunga.’ Begitu doa si bunga.”

Nadia sangat serius dengan penjelasan Om Rizal.

“Bunga juga bisa menangis?”

“Iya.”

“Jadi ...”

“Jadi?”

“Jadi bunga lili dari Om yang *nggak* Nadia rawat ini lagi menangis sekarang?”

“He eh.” Om Rizal mengiyakan.

Nadia diam sesaat sambil melirik dengan berat ke arah bunga lili yang ada di sampingnya. Tiba-tiba ia masuk ke rumah, tak lama kemudian ia muncul dengan membawa segayung air di tangannya, lalu menyiram bunga lili itu.

“Maafkan Nadia ya, jangan menangis lagi ya bunga.”

“Alhamdulillah,” seru Om Rizal dan bunda Nadia serempak tanpa diaba-aba oleh siapa pun.

“Bunganya lagi minum, jangan lupa sebelum disiram mengucapkan bismillah dan diakhiri dengan hamdalah. Bisa?”

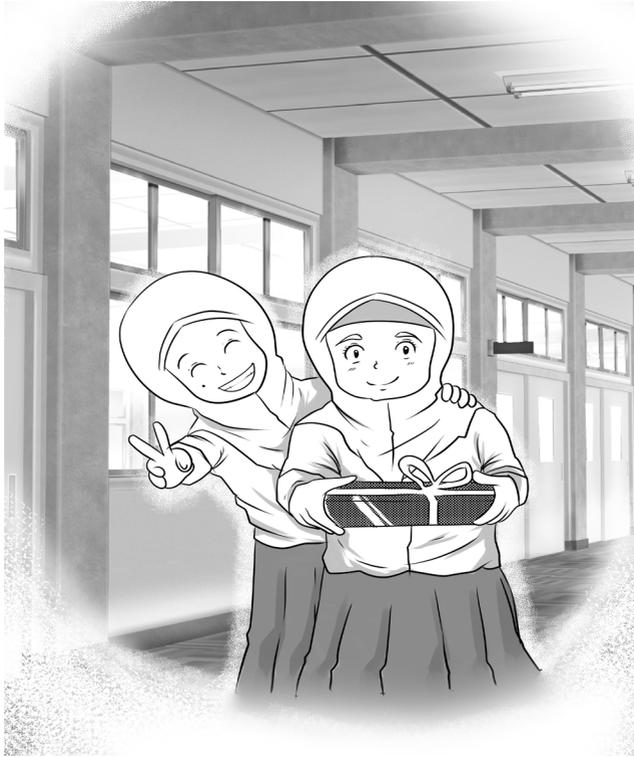
“Bisa.”

“Coba praktik langsung, ambil segayung lagi.”

“Sip, Om.”

Bunda dan Om Rizal pun saling tersenyum melihat Nadia yang berlari tergopoh-gopoh ke dalam rumah untuk mengambil air lagi.

Kado untuk Pak Andi



“Bu Ais, Bu Ais,”
panggil Devita dan Rara pagi itu.
Mereka memanggil setengah berbisik karena khawatir ketahuan dengan guru yang lain. Bu Aisyah yang sedang menilai hasil tugas pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 menghentikan tangannya dari gerakan penanya. Ia mencari asal suara.

“Bu Ais, Bu Ais. Kami di sini.”

Dua anak kecil berwajah sangat *imut* dengan jilbab *mencong-mencong* sedang mengintip-ngintip di balik pintu guru. Bu Ais tersenyum melihat tingkah mereka sekaligus bingung. Dia segera berdiri, meninggalkan meja kerjanya.

“Asalamualaikum, anak-anak ibu yang salihah,” sapa Bu Ais ramah.

“Wa alaikum salam,” jawab mereka singkat dan dengan cepat menarik tangan Bu Ais ke belakang kantor guru.

“Eh, eh. Ibu mau dibawa ke mana?”

“Tenang aja, Bu,” jawab Rara.

“Kami *nggak* akan *ngapa-ngapain* Ibu.” Devita menambahkan.

“Bu, Bu,” kata Rara dan Devita hampir serempak setelah dirasa tak ada siapa-siapa di dekat mereka.

“Iya, ada apa?” Bu Ais masih dengan rasa penasarannya yang tinggi.

“Ibu tahu *nggak*?”

“Tidak.”

“*Tuh* ‘kan Ibu!”

“Hehehe, ‘kan memang belum tahu.”

“Makanya ini mau kami *kasih* tahu.”

“Iya, iya. Ada apa?”

“Pak Andi hari ini ulang tahun!”

“Oh ya? Pak Andi yang guru Bahasa Arab?”

“Iya, Bu.”

“*Kok* bisa tahu?”

“Ada *deh*.”

“Trus apa hubungannya dengan Ibu? Pak Andi yang ulang tahun *kok* Ibu yang diculik?”

“Hehehe, maaf ya, Bu, kami mau merepotkan Ibu *nih*.”

“Merepotkan apa?”

“Temani kami membeli buku untuk hadiah Pak Andi. Kami *nggak* tahu buku apa yang bagus untuk Pak Andi.”

“He eh, Bu.”

“Oh, begitu. Sekarang?”

“Iya, Bu. Mumpung masih jam istirahat.”

“*Oke deh*.”

Bu Ais pun menggandeng mereka berdua menuju toko swalayan milik sekolah. Mereka menuju lantai dua tempat buku-buku dijual di sana.

“Buku yang bagus untuk Pak Andi apa ya, Bu?”

“Pak Andi ‘kan lulusan Al-Azhar Kairo. Beliau juga seorang ustaz muda dan baru saja menikah maka buku yang bagus untuk beliau, kalau menurut Ibu, adalah buku agama yang temanya adalah tentang pernikahan. Selain buku ini untuk kado ulang tahun beliau, kado ini juga cocok untuk kado pernikahan beliau. Bagaimana? Cocok?”

“Cocok, Bu!” seru mereka serempak tanpa pikir panjang.

Mereka bertiga pun mengamati rak demi rak, memperhatikan satu per satu buku. Rara malah tidak fokus. Dia lebih lama berada di rak buku komik.

“Rara, fokus. Tujuh menit lagi bel *nih!* Cepat!” Devita sewot. Bu Ais senyum.

“Hehehe, maaf.”

Rara pun kembali ke rak buku agama. Tak lama kemudian buku yang dimaksud ditemukan. Bu Ais menunjukkan kepada Devita dan Rara judul buku tersebut dan menceritakan sedikit isinya.

“Ini cocok sekali untuk Pak Andi. Ibu yakin, Pak Andi insyaallah suka, apalagi yang memberikan adalah anak muridnya yang salihah seperti kalian berdua. Ini akan jadi kejutan yang manis untuk Pak Andi.”

“Benar, Bu?” tanya Devita semangat.

“Insyallah.” Rara pun turut semangat.

“Berapa harganya, Bu?”

Bu Ais membalik buku tersebut. Anak-anak itu mengintip.

“Ha? Mahal banget! Uang kita” Mereka histeris.

“Ada apa dengan uang kalian?”

“Uang kami kurang, Bu,” jawab mereka lemas.

“Memang berapa uang yang kalian punya?”

Devita dan Rara pelan-pelan merogoh saku rok panjang mereka. Terlihatlah uang kertas sepuluh ribuan dan lima ribuan terkumpul di tangan kecil mereka. Bu Ais meminta mereka berdua untuk menotalkan nominalnya.

“Cuma Rp30.000,00. Ini dari tabungan kami, Bu. Kami udah menghemat agar *nggak* jajan demi beli kado untuk Pak Andi selama seminggu ini. Sementara ..., buku itu harganya” Devita layu. Ia melirik dengan pasrah harga buku di sampul belakang Rp45.000,00.

“Tidak apa-apa. Ibu bantu.”

“Hore!” Mereka riang gembira

“Tetapi, ada syaratnya,” ucap Bu Ais.

“Apa syaratnya, Bu?” tanya mereka penasaran.

“Ibu akan membantu untuk beli buku ini dan membantu biaya bungkus kadonya, tetapi syaratnya adalah jangan beri tahu Pak Andi bahwa Ibu membantu kalian. *Oke?*”

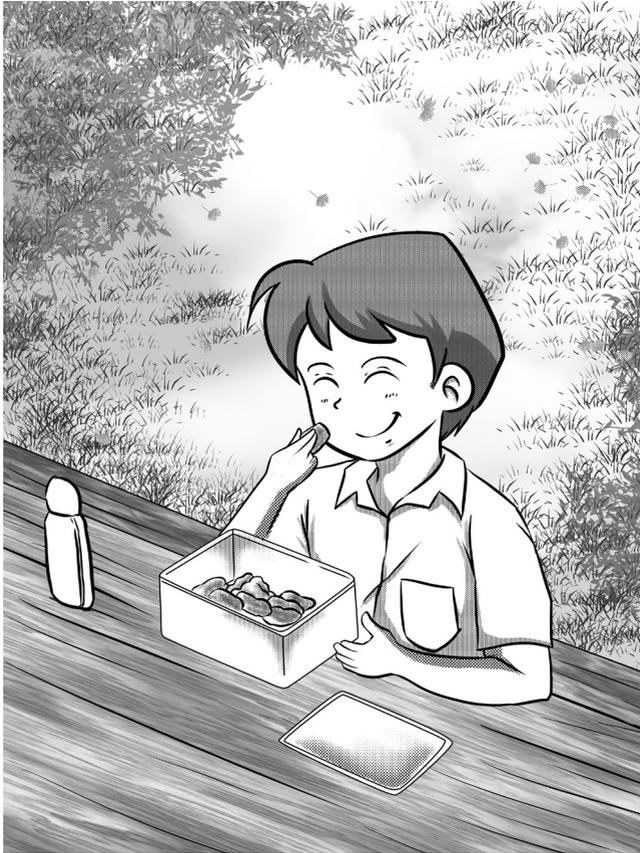
“*Lo*, tetapi ‘kan ada uang Ibu di sini.”

“Ibu ikhlas *kok*. Membantu ‘kan tidak harus dikatakan, nanti pahalanya bisa berkurang. Ikhlas itu perbuatan bukan perkataan. Bagaimana? *Deal?*”

“*Deal*,” jawab mereka berdua.

Karena mengingat jam istirahat akan segera berakhir, mereka pun menuju ke kasir untuk membungkus dan membayar buku tersebut. Devita dan Rara diminta oleh Bu Ais untuk memilih sendiri warna dan corak kertas kadonya. Dari sekian banyak kertas kado yang ada, mereka memilih warna merah dengan corak bunga mawar merekah, semerekah wajah dan hati mereka ketika akan mempersembahkan kado itu untuk guru kesayangan mereka, Pak Andi.

Hobi Makan *Nuget*



“Kok sarapanmu hampir tiap hari *nuget* melulu?”

“Enak tahu!”

“Tetapi ‘kan ...”

“Apa?”

“*Nuget* itu *nggak* bagus untuk kesehatan.”

“Sok tahu!”

“Bener *lo*, Dafa. Mamaku juga *bilang* itu *nggak* bagus, makanya mamaku selalu *kasih* bekal sayur dan lauk segar,” bela Isfahan atas nasihat Putra.

“Ini juga pas dibeli segar, segar kali pun, dari *freezer*. Jauh lagi belinya, di mal.”

“Segarnya bukan begitu maksudku.”

“Halah, sok pintar kalian. Awas, jangan duduk di dekatku. Sarapan di sana kalian! Sana!”

Dafa mengusir Isfahan dan Putra. Dafa tak terima atas masukan kedua temannya itu. Sudah empat hari ini dirasa Dafa kedua temannya itu sangat mengganggunya, merasa sok pintar. Perkataan mereka yang mengatakan bahwa *nuget* itu tidak bagus untuk kesehatan persis seperti nasihat mamanya. Ia pun teringat kecerewetan mamanya beberapa hari ini.

“Dafa, anak mama yang saleh, bukan mama *nggak* sayang *sama* Dafa, tetapi justru mama *nggak* sering membeli itu untuk Dafa demi kesehatan Dafa.”

“Ya, beli *dong*, Ma.”

“Sayang, walaupun mau makan *nuget*, sesekali saja jika memang kondisinya terdesak atau hanya sekadar

ingin tahu rasanya dan tidak berarti harus dimakan setiap hari.”

“*Kenapa sih, Ma?*”

“Tetangga kita yang di rumah lama si Tante Nita, ingat *nggak*? Anak Tante Nita sangat suka makan *nuget*. Setiap hari minta dibuatkan *nuget* untuk lauk makan, tetapi *nggak* lama kemudian kaki anaknya gatal-gatal, warna kakinya jadi merah-merah dan timbul titik-titik di sekitar kakinya. Terus, dia dibawa ke dokter. Kata dokter itu karena terlalu sering makan *nuget*.”

“Mama bohong, bisa saja ‘kan kakinya gatal karena dia *nggak* mandi pakai sabun.”

“*Nggak* sayang, mama memang sudah melihat langsung dan menemani si Tante Nita mengantar anaknya ke dokter.”

“*Nggak! Nggak!* Pokoknya aku mau *nuget* untuk bekal sarapanku ke sekolah!”

Itu perdebatan Dafa dengan mamanya beberapa hari yang lalu. Setelah ingat kecerewetan mamanya, dia mengamati kakinya dan membuka kaus kakinya,

“Ah, kakiku baik-baik saja *kok*, *nggak* gatal. *Tuh* ‘kan, kaki anak Tante Nita gatal bukan karena makan *nuget*, tetapi karena mandi *nggak* pakai sabun. Hu!”

Itu kata Dafa sembari melanjutkan makannya yang lahap dengan potongan *nuget* dan nasi putih di tempat bekalnya.

Tengah malam Dafa terjaga dari tidurnya. Ia merasa lehernya sangat gatal. Ia terus menggaruk lehernya dengan tangan kanan dan tangan kirinya secara bersamaan.

“Mama, Mama!”

Dafa memanggil mamanya yang berada di kamar sebelah. Mama membuka pintu, lalu menghidupkan lampu kamar Dafa.

“Ada apa, Dafa? Mimpi buruk?” Mama tergopoh-gopoh menghampiri.

“Gatal, Ma. Gatal. Panas,” jawab Dafa gelisah.

Itu dikatakannya dengan sangat gelisah. Mama melihat leher Dafa. Mama terkejut melihat warna kulit Dafa tidak normal, berwarna merah, dan timbul titik-titik merah di area lehernya.

“Sudah, berhenti, jangan digaruk lagi.”

“Tetapi, gatal, Ma.”

“Tahan dulu, ya. Mama oleskan obat gatal. Mama ke ruang salat dulu untuk ambil obat gatal di kotak P3K. Ingat, jangan digaruk, tahan dulu.”

“*Kenapa sih, Ma?*”

“Tangan kamu sudah *nggak* steril. Jika dipakai untuk menggaruk ke area badan kamu yang lain, badan yang lain bisa gatal juga karena tangan kamu *nggak* steril. Tunggu di sini. Paham?”

“Paham, Ma.”

Mama dengan cepat ke ruang salat dan kembali ke kamar juga dengan cepat. Ia mengoleskan dengan pelan-pelan sembari mengucapkan doa untuk kesembuhan Dafa.

“Besok kita ke dokter untuk cek kulit kamu. Sekarang cuci kedua tangannya dulu. Mama juga mau mencuci tangan.”

Mama menuntun Dafa ke kamar mandi untuk mencuci kedua tangan Dafa yang dipakainya untuk menggaruk tadi.

“Dafa makan apa beberapa hari ini?” tanya Dokter Maryam kepada Dafa yang sudah dicek olehnya. Dafa memandang wajah mamanya.

“Dafa sering makan makanan cepat saji ya?”

Dafa tak paham maksud Dokter Maryam.

“Maksud dokter mungkin sejenis mi instan atau jajan-jajan sembarangan atau *nuget*.”

Ketika mendengar kata terakhir dari Dokter Maryam, Dafa menundukkan pandangannya. Ia tak berani melihat wajah dokter terlebih wajah mamanya.

“Ada apa?”

“Iya, Dok, Dafa sering makan *nuget*,” kata mamanya sambil melirik ke arah Dafa.

“Nah, itu dia. *Nuget* itulah pemicu gatal yang ada di leher Dafa. Mulai sekarang Dafa harus makan sayur dan lauk yang dimasak oleh mama Dafa, ya.”

“Dafa *nggak* suka sayur, Dok,” bisik Dafa. Suaranya merambat-rambat.

“Terus *kenapa* suka *nuget*?”

“Karena enak.”

“Benar sekali. *Nuget* itu enak, tetapi *nggak* sehat, sedangkan sayur sangat enak dan lebih sehat. Pelan-pelan dicoba, ya. Dafa suka makan ikan, telur, atau daging ‘kan?”

Ia mengangguk dengan payah,

“Nah, besok mama Dafa insyaallah akan buat kan Dafa sop daging dengan potongan sayur di dalamnya.

Boleh?” tanya dokter sembari melirik ke arah mama Dafa.

Ia mengangguk lagi. Mama tersenyum ke arah Dafa, lalu ke arah Dokter Maryam. Dokter Maryam turut tersenyum.

“Habis makan sop daging akan ada suara sapi di perut Dafa. Sapinya yang akan mengusir *nuget-nuget* ayam yang masih tersisa di perut Dafa. ‘Mmmooooohhh,’ suara sapinya mengusir *nuget*.”

Itu nasihat Dokter Maryam sambil menirukan suara sapi. Badan Dafa terguncang, ia tertawa dalam tunduknya.

“Mamaku *buatin* aku sop daging. Kalian mau?”

Dafa menawarkan bekalnya kepada Isfahan dan Putra. Keduanya bingung atas kebaikan Dafa pagi itu.

“Kalian bawa bekal apa?”

“Aku *omelet* dengan sayur yang banyak.” kata Isfahan yang masih bingung dengan sikap Dafa.

“Aku telur mata sapi dan tumis bayam,” kata Putra bergantian.

“Wah, enak. Aku boleh minta?” Dafa mencoba berdamai atas kejahatannya beberapa hari yang lalu kepada dua temannya itu.

“Boleh, boleh,” jawab Isfahan.

“Sini, duduk dekat kami.” Putra menawarkan Dafa untuk duduk di dekatnya dan Isfahan.

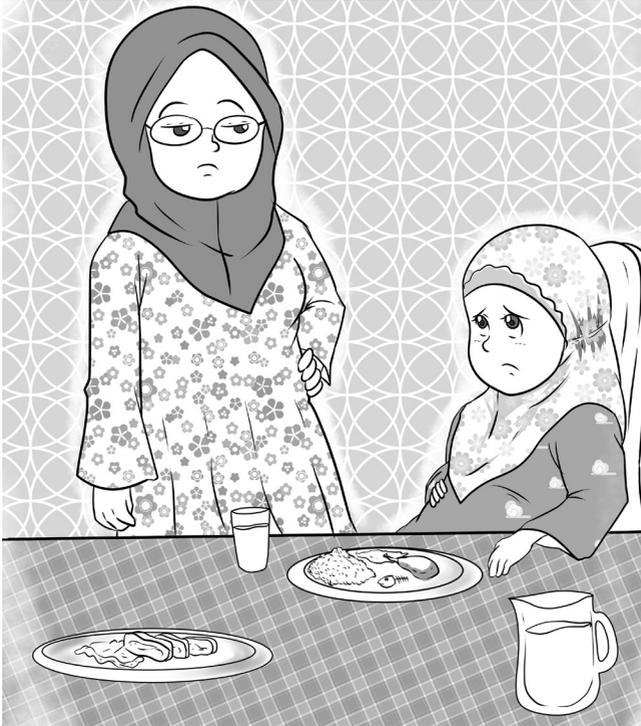
Pagi itu mereka pun berbagi lauk dan sayur. Ketiganya sangat gembira.

“Leher kamu kena apa, Daf?” tanya Putra memperhatikan leher Dafa yang merah.

“Iya *nih*, mungkin karena mandi *nggak* pakai sabun,” jawab Dafa senyum-senyum sendiri.

“Mungkin.”

“Nggak Semua Nasi Dapat Berkah”



“Ini nasi siapa, Mbak?” tanya Bunda sore itu ketika pulang dari luar kota karena mengurus beberapa pekerjaan.

“Nasinya Non Farah, Bu,” jawab asisten rumah tangga yang sudah lima tahun tinggal bersama mereka.

“Kok nggak dihabiskan?”

“Tiap kali ditanya katanya sudah kenyang, makanya *nggak* dihabiskan, Bu.”

“Sudah berapa lama kebiasaan dia begini?”

“Sejak Ibu pergi.”

“Kalau dia makan malam, juga begini? Selalu menyisakan nasi?”

“Iya, Bu.”

Bunda mengakhiri macam-macam pertanyaannya. Pertanyaan yang banyak itu muncul karena Bunda ke dapur untuk mengambil air putih, lalu melihat bekal makan siang Farah di atas meja makan. Bunda mengecek ternyata nasinya masih ada banyak, begitu pun dengan sayur dan ayam gorengnya.

“Saya ke atas dulu ya, Mbak, ke kamar, istirahat.”

“Iya, Bu,” jawab Mbak Nana yang sedang sibuk di dapur untuk menyiapkan menu makan malam.

Sebelum masuk ke kamarnya untuk istirahat, Bunda menyempatkan melihat Farah di kamarnya. Begitu pintu dibuka, Bunda melihat Farah sedang salat Asar. Jadi, Bunda memutuskan untuk nanti malam saja berbicara kepada Farah tentang nasi yang masih tersisa tadi.

Magrib akan menjelang, keluarga kecil itu berkumpul di ruang salat untuk salat berjamaah bersama Mbak Nana. Bunda dan Ayah memeluk anak semata wayangnya dan bertanya tentang kabar di sekolahnya.

Setelah salat Magrib bersama, berikutnya Bunda, Ayah, Farah, dan Mbak Nana makan bersama. Harapan Bunda, malam itu Farah mengambil nasi secukupnya bersama lauk dan sayur, tetapi yang terjadi Farah malah menaruh nasi yang banyak dengan sayur dan lauk yang juga banyak.

“Ambil secukupnya saja, Farah. Kalau seandainya belum kenyang, ambillah lagi secukupnya.”

“Iya, ambil secukupnya saja,” tambah Ayah.

“Habis *kok*, Bun, Yah.”

Akan tetapi, yang terjadi adalah lagi dan lagi Farah tak menghabiskan nasinya seperti beberapa hari yang lalu.

“Farah udah selesai makan,” katanya, lalu minum air putih.

“*Lo, kok* nasinya *nggak* dihabiskan?”

“Farah sudah kenyang, Bun.”

“Bunda tadi pesan apa? Ambil secukupnya saja dulu ‘kan?”

“Tetapi Farah sudah kenyang, Bun.”

“Maksud Bunda mengapa tidak ambil secukupnya saja agar kalau memang sudah kenyang, ya nasinya sudah habis, alhamdulillah tidak tersisa, dan tidak mubazir. Kalau seandainya belum kenyang, Farah boleh ambil nasi lagi,” kata Ayah meluruskan maksud Bunda.

“Setan sangat suka dengan kita yang menyisahkan nasi. Mubazir itu teman setan. Setan suka dengan nikmat Allah yang dibuang-buang. Kita harus melawan itu agar tidak menjadi teman setan,” kata Ayah lagi.

“Lagian sayang karena tidak semua nasi dapat berkah.”

“Maksud Bunda?”

“Iya, tidak semua nasi dapat berkah. Nasi yang kita ambil lalu kita letak di piring makan kita tidak semuanya diberkahi Allah. Jangan-jangan nasi yang justru diberkahi Allah ada pada nasi yang tersisa tadi, yang terbuang tadi, yang mubazir tadi. ‘Kan sayang. Yang masuk ke tubuh kita pun jadinya tidak dapat berkah Allah.”

“Bunda benar. Ayah tambahkan, ya. Di luar sana masih banyak orang yang mengais-ngais tong sampah untuk mendapatkan nasi, eh *kok* Farah yang cantik dan salihah malah membuang nasi. Ada yang baru Ayah ingat. Kata rasul, makanlah sebelum lapar dan berhentilah sebelum kenyang.”

“Kasihannya ‘kan Mbak Nana sudah *capek-capek* memasak, masakannya malah *nggak* dihabiskan. Tanya *deh* Mbak Nana. Kalau nasinya dihabiskan, pasti Mbak Nana senang. Itu artinya masakan Mbak Nana dihargai, enak. Coba kalau *nggak* dihabiskan, Mbak Nana jadi sedih. Tanya *deh*.”

Farah melihat ke arah Mbak Nana,

“Iya, Mbak?”

Mbak Nana senyum, lalu mengangguk.

“*Tuh* benar ‘kan? Salah satu tanda sayang *sama* Mbak Nana itu bisa melalui cara menghabiskan makanan yang dimasak oleh Mbak Nana. Farah sayang ‘kan *sama* Mbak Nana?”

“Sayang.”

“Alhamdulillah. Kalau sayang Mbak Nana, harus ... harus apa?”

“Menghabiskan makanan yang dimasak Mbak Nana.”

“*Sip*, anak pintar. Sekarang boleh *dong* pelan-pelan habiskan nasinya, kami temani. *Tuh*, Ayah masih makan sayur. *Nih*, bunda makan buah. *Oke?*”

“*Oke*,” jawabnya penuh semangat.

Berdoalah Sebelum Makan



“Adik sudah baca bismillah?”
“Gampanglah itu.”
“Kakak serius.”

“Adik juga serius.”

Kak Rifa pun berprasangka baik saja kepada Mirza, adik semata wayangnya yang berbadan gemuk. Di agenda-agenda makan-makan berikutnya pun begitu,

Kak Rifa selalu menanyakan kepada adiknya apakah makanan atau minuman yang sudah masuk ke mulutnya sudah dibacakan bismillah sebelumnya, tetap saja Dik Mirza selalu mengatakan, “Gampanglah itu”.

Bang Budi, sepupu Rifa yang duduk di SMP kelas 3, hari ini berencana berkunjung ke rumah Rifa. Dia akan membawa titipan rambutan dari nenek mereka. Nenek memiliki kebun rambutan yang cukup luas. Setiap panen tiba cucu-cucunya selalu diberi. Biasanya Rifa sendiri yang menjemput, tetapi kali ini tidak bisa karena Rifa kelelahan. Dia baru pulang dari studi wisata ke Danau Toba.

“Bang Budi jadi ‘kan ke rumah?”

“Jadi *dong*. Bunda masak apa di rumah?”

“Soto Medan.”

“Wah, enak *tuh*.”

“Makanya ke sinilah. Rifa sudah *kangen sama* rambutan dari kebun Nenek.”

“*Kangen sama* rambutan saja *nih*? Hehehe ...”

“Kalau *sama* rambutan *kangen*-nya banyak, tetapi kalau *sama* Bang Budi sedikit saja *kangen*-nya, hehehe.”

“Ya, begitu ya?”

“Hehehe ... bercanda. Jam berapa mau ke sini?”

“Ini mau siap-siap ke sana.”

“Bawa yang banyak ya rambutannya.”

“Insyallah.”

“Terima kasih ya, Bang.”

“Sama-sama, Rifa yang salihah.”

Rifa pun mengakhiri perbincangannya melalui telepon seluler dengan Bang Budi. Mirza juga tidak sabar ingin mencicipi rambutan yang sangat merah dan manis dari kebun Nenek.

“Nenek *nggak* ikut, Kak?” tanya Mirza yang tiba-tiba saja bersuara payah karena ternyata ia bertanya sambil makan tempe goreng buatan Bunda. Mulutnya penuh dengan tempe.

“*Nggak*. Nenek masih sibuk sama agen-agen rambutan. Eh, Adik sudah baca bismillah makan tempe goreng?”

“Gampanglah itu.”

Lagi dan lagi itu selalu jawabannya. Rifa masih terus berprasangka baik.

Tak lama kemudian ada suara salam dari pintu depan.

“Ha, itu mungkin Bang Budi!” teriak Rifa kepada adiknya. Keduanya berebutan ke depan.

“Wa alaikum salam. Masuk, Bang!” jawab Rifa sambil masih terus berlari dengan riang menuju pintu depan.

Betapa bahagianya mereka melihat Bang Budi menjinjing dua plastik besar rambutan di tangan kanan dan kirinya.

“Wah, alhamdulillah, banyak rambutannya.”

“Yang tertib, yang tertib makannya. Taruh di piring dulu. Ayo Rifa, Mirza ambil piring dulu.”

Keduanya mengambil piring ke dapur dengan tergepoh-gepoh. Lalu, kembali lagi ke ruang keluarga dan duduk manis menikmati rambutan yang ada di piring.

“*Bismillahirrahmanirrahim.*” Rifa berdoa dengan tenang, sementara Dik Mirza langsung melahap rambutan itu.

“Adik sudah baca doa?”

“Gampanglah itu.”

Rifa memperhatikan adiknya sejenak. Dia menggeleng-geleng sendiri.

“Bang, Bang Budi, *kasih* tahu Dik Mirza *nih.*”

“*Kasih* tahu apa?”

“Sinilah duduk dekat kami.”

Bang Budi pun mendekatkan duduknya ke Rifa dan Mirza.

“Dik Mirza *nih*, Bang, setiap kali mau makan dan ditanya sudah baca doa atau belum jawabannya ‘gampanglah itu’. Pasti begitu.”

Seakan paham maksud Rifa, Bang Budi angkat bicara,

“Dik Mirza sudah tahu manfaat ketika kita membaca doa sebelum makan?”

Mirza masih asyik saja dengan kunyahan rambutannya.

“Kalau kita membaca doa sebelum makan, gizi-gizi yang ada pada makanan tersebut akan bergembira masuk ke perut kita dan berproses secara baik untuk menjadi daging dan darah serta membuat pertumbuhan badan kita semakin baik.”

“Betul kata Abang, Dik.”

“Selain itu, setan tidak akan mengganggu kita ketika kita makan. Maka, dengan leluasa kesehatan kita akan semakin bertambah.”

Mirza diam. Ia menghentikan kunyahan rambutannya.

“Bang Budi betul, Dik.”

“Kalau *nggak* baca doa?”

“Kalau *nggak* baca doa, gizi-gizi baik tadi bisa jadi *nggak* diberkahi Allah.”

“*Kok* begitu?”

“Membaca doa berarti mensyukuri apa-apa saja yang telah diberi oleh Allah. Kalau kita bersyukur, Allah akan memberkahi kita dan menambahkan banyak hal lainnya yang baik kepada kita.”

Itu penjelasan Bang Budi. Tampaknya Mirza belum begitu paham.

“Allah itu Maha Penyayang. Kalau kita bersyukur atas satu hal, Allah akan memberi sepuluh atau lebih hal baik lainnya. Hari ini Allah memberi kita rezeki dua plastik rambutan. Kalau kita membaca doa dan bersyukur atas nikmat Allah, Allah dapat menambahkan nikmat berikutnya lebih banyak. Mungkin kita akan dapat 10 atau 20 atau 50 plastik rambutan dari Nenek atau dari orang lain yang dapat kita bagi ke tetangga atau ke teman.”

“Dapat pahala?”

“Iya *dong*.”

“Begitu ya?”

“Iya. Bagaimana? Mau membaca doa ‘kan sebelum makan?”

Mirza mengangguk.

“Alhamdulillah,” ujar Bang Budi dan Rifa serempak.

Mereka pun menuntun Mirza untuk membaca doa sebelum makan.

“Bismillahirrohmannirrohim ...”

Malika



Hari Minggu itu Bu Winda mendadak datang ke rumah Malika. Bu Winda adalah guru Malika di SD. Malika sangat menyukai Bu Winda. Untuk mendapatkan perhatian Bu Winda ada saja ulah Malika, seperti yang terjadi pada hari Minggu itu.

“Asalamualaikum,” sapa suara Bu Winda di depan pinturumahMalika. Beberapa detikkemudianterjawablah salam itu. Mama Malika datang mendekati pintu, lalu

membuka pintu. Betapa terkejutnya mama Malika begitu melihat yang datang adalah guru kesayangannya Malika.

“Masyaallah, Bu Winda ternyata,” ucap mama Malika.

“Iya *nih*, saya *barusan* dari rumah mertua, lalu saya jalan lewat sini. Saya teringat bahwa rumah Ibu di jalan ini, jadi saya mampir.”

“Wah, dengan senang hati, Bu. Mari masuk.”

“Terima kasih.”

Mama Malika mempersilakan Bu Winda untuk masuk dan duduk di sofa.

“Mau minum apa, Bu?”

“Saya lebih suka minum air putih hangat.”

“Oh, iya, Bu. Sebentar, Bu.”

Tak lama kemudian mama Malika membawa segelas air putih hangat dari dapur.

“Silakan diminum, Bu.”

“Iya. Malika mana?”

“Tadi keluar sama ayahnya. Dia lagi ingin makan pecal, jadi tadi keluar dengan ayahnya cari pecal.”

“Oh. Ibu, apa kabar?”

Mereka pun mengobrol tentang banyak hal. Sekitar 15 menit kemudian sampailah Malika dibonceng ayahnya.

Setelah ayahnya meneduhkan motor di bawah pohon mangga, Malika pun masuk ke dalam rumah dengan terheran-heran melihat ada motor matik dan sepasang sepatu di pinggir teras rumah. Ia memberi salam, lalu sangat terkejut setelah mengetahui bahwa yang datang adalah guru kesayangannya. Malika salah tingkah. Setelah menyalami Bu Winda, ia banyak bertanya kepada Bu Winda tentang kedatangan gurunya itu.

Mama di dapur sibuk mempersiapkan makan siang, lalu mengajak Malika dan Bu Winda untuk makan bersama. Bu Winda agak sungkan karena baru datang sudah diminta untuk makan siang. Akan tetapi, ia tak bisa menolak karena tangan Malika terus-menerus menarik tangan Bu Winda agar menuju ke dapur untuk ikut serta makan bersamanya.

Malika benar-benar salah tingkah. Ia berisik sekali. Ia menarik piring dengan sembarangan sehingga akhirnya tersentuh dengan mangkuk dan piring lain yang ada di atas meja, mengambil nasi berserakan, lalu mengambil pecal. Piring nasi dan mangkuk yang berisi pecal tidak didekatnya sehingga bumbu dan sayur pecalnya ada yang terjatuh di taplak meja makan. Malika juga menelan nasi dengan cepat, hanya lima kali kunyahan, lalu ditelannya.

“Pelan-pelan, Malika. Makanlah dengan tertib.” Itu kata Bu Winda.

“Ha, dengar itu kata Bu Guru. Ayo, tertib, pelan-pelan makannya.”

“Malika lagi selera, Ma.”

“Boleh selera, tetapi yang cantiklah makannya, yang bagus.”

“*Nggak* bisa, Ma.”

Ia membantah nasihat mamanya. Begitu terus yang ia lakukan beberapa lama, kemudian ada suara tersedak. Itu suara Malika. Ia memegang dada dan kerongkongannya, matanya dan wajahnya mendadak merah.

“Minum, minum.” Itu kata Bu Winda dan mamanya.

“*Nyangkut*, Ma, sayurnya di leher Malika,” katanya tampak kepayahan.

“Makanya, makanlah pelan-pelan. Begini akibatnya kalau tidak menyimak kata Mama dan Bu Winda,” kata mamanya. Bu Winda dengan cepat memberikan air putih kepada Malika.

“Makannya tenang saja, ya. Ibu dan mama Malika kan tenang makannya, santai, pelan-pelan. Kunyah berulang-ulang, setelah lembut barulah ditelan. Jangan

cuma beberapa kali kunyah lalu ditelan, jadinya sayur yang di mulut Malika tadi belum lembut. Sayur itu bisa tersangkut di leher Malika.”

“Aduh, sakit, Bu, leher Malika.”

“Iya, iya. Minum lagi yang banyak, yang banyak.”

Mama mengelus-elus dada dan pundak Malika. Setelah minum banyak dan dielus dadanya Malika merasa lebih baik. Ia merasa malu kepada Bu Winda atas tingkahnya yang terlalu berlebihan.

“Sudah lebih enak?”

“Sudah, Bu.”

“Nah, makanlah lagi. Ingat ya, nasi dan sayurnya juga lauknya kunyahlah berkali-kali sampai 33 kali. Ini akan membuat nasi melewati tenggorokan dan masuk ke lambung dengan sangat baik. Bisa?”

“Bisa, Bu.”

Akhirnya, Malika belajar untuk makan dengan tenang agar ia tak tersedak lagi.

Nggak Pernah Jajan



Ada murid baru di kelas Rani. Namanya Naya. Rani yang duduk di kelas 5 SD itu sempat menceritakan Naya kepada teman-temannya, perihal Naya yang tak punya uang untuk jajan di kantin sekolah. Rani bisa membuat kesimpulan itu karena sudah beberapa hari ini dia memperhatikan Naya. Ia tak pernah melihat Naya berkunjung ke kantin sekolah

untuk membeli jajanan ringan atau jajanan lainnya. “Dia miskin mungkin ya, makanya *nggak* punya uang jajan,” kata Rani kepada teman-temannya. Rani yang berbadan gemuk itu dengan seenaknya mengatakan seperti itu kepada Lili dan Ratna ketika jam istirahat tiba.

“Mungkin,” kata Lili sambil mengunyah makanan ringannya.

“Sepertinya *sih* iya, karena bukan cuma jajan, *tuh* lihat baju dia *nggak* sebagus baju kita,” ujar Ratna yang bibirnya berlepotan saus sosis pagi itu. Serempak mereka mengarahkan bola matanya kepada Naya yang pagi itu tampak mengeluarkan bekal nasi dari dalam tasnya.

“Lihat *tuh*, pamer dia dengan bekal nasinya. *Bilang* saja *nggak* punya uang untuk beli jajanan di kantin.”

“Ayahnya kerja apa *sih*? Masa *nggak* punya uang untuk beli jajan?”

“Iya.”

Berderet pula gunjingan lainnya. Tak sengaja teman semeja Naya, yaitu Laila, mendengar pembicaraan itu selepas keluar dari toilet. Ia geleng-geleng sendiri dan menahan emosi agar tidak marah.

Namun, akhirnya emosinya tak dapat dibendung lagi. Ia jengkel dengan tingkah laku Rani, Lili, dan Ratna

karena sehari-hari terus membicarakan yang tidak baik tentang Naya. Ia mencari ide untuk menghentikan gunjingan itu. Ia tak terima jika Naya terus dibicarakan oleh mereka bertiga. Kemudian, Laila mencari Bu Safa di ruang guru dan membisikkan sesuatu.

“Asalamualaikum, anak-anak ibu yang saleh dan salihah,” sapa Ibu Safa pagi itu.

“Wa alaikum salam *warahmatullahi wabarakatuh*,” jawab murid-murid bersamaan.

“Apa kabar, anak-anak ibu?”

“Alhamdulillah, luar biasa. Allahu akbar!”

“Alhamdulillah tetap semangat. Pelajaran apa di jam sekarang?”

“Matematika, Bu.”

“Iya, betul sekali. Nah, hari ini Bu Eva sebagai guru Matematika tidak bisa mengajar karena sedang kurang enak badan maka ibulah yang akan menggantikannya.”

Kelas agak berbisik.

“Sakit apa Bu Eva, Bu?” tanya Alif mewakili pertanyaan teman-temannya.

“Badan Bu Eva meriang. Kita doakan Bu Eva cepat sehat, ya. Amiiin.”

“Aaamiiin.”

“Namun, sebelum masuk ke materi pelajaran, sebagai wali kelas kalian, Ibu ingin memberikan ilmu pengetahuan tentang ...”

Bu Safa menahan kalimatnya sehingga membuat seisi kelas penasaran.

“Tentang pentingnya sarapan,” lanjut Bu Safa.

Sebagian murid menjadi gelisah.

“Sebulan yang lalu Ibu sudah menyarankan untuk sarapan setiap kali mau belajar. Apakah kalian sarapan sebelum berangkat ke sekolah atau membawa bekal nasi ke sekolah?”

Rani semakin gelisah ketika ia mengetahui bahwa banyak di antara teman-temannya menjawab sudah sarapan atau membawa bekal nasi ke sekolah, bahkan banyak yang memamerkan bekal nasinya ke hadapan Bu Safa. Sementara itu, Rani punya jawaban apa?

“Rani, ceritakan tentang sarapanmu,” pinta Bu Safa ketika melihat Rani yang tidak berkutik sedikit pun. Rani menggigit bibirnya. Ia menoleh kepada Lili dan Ratna. Kedua teman kompaknya itu tak dapat menolongnya karena masalah mereka sama: malas sarapan.

“Apa sarapanmu, Nak?”

“Sarapan dia *snack*-nya Bik Mina, Bu. Hahaha.”

Tiba-tiba suara Dendi muncul memancing tawa murid-murid yang lain.

“Betul itu, Bu. Semua *snack* di kantin dia yang borong, makanya badannya gemuk begitu.”

Ada tawa lagi. Pengejekkan mulai terjadi dan Bu Safa tak bisa membiarkan ini berlarut-larut. Biar bagaimanapun, Rani punya harga diri dan Bu Safa harus melindunginya meskipun Rani sendiri telah pernah mengejek Naya. Bu Safa menenangkan kelas.

“Dengarkan Ibu, Anak-Anak. Sarapan itu penting, sangat penting. Sarapan setiap hari akan membuat kerja otak berjalan baik. Kalau otak sudah bekerja dengan baik, belajar kita juga akan baik karena otak tidak kekurangan oksigen dan gizi otak terpenuhi. Dari mana asal gizi untuk otak tersebut? Tak lain dan tak bukan berasal dari makanan kita.”

Bu Safa berhenti berbicara. Ia mencari wajah seseorang.

“Naya, ke sini.”

Bu Safa memanggil Naya untuk berdiri di dekatnya, di depan kelas. Naya dengan perasaan bingung melangkah ke arah Bu Safa. Dalam hatinya ia bertanya

tantang ada apa gerangan wali kelasnya itu memanggil dia? Sementara itu, Laila tersenyum-senyum sendiri di mejanya.

“Naya adalah contoh murid yang baik karena setiap hari dia sarapan di rumah sebelum berangkat ke sekolah dan membawa bekal nasinya ke sekolah.”

Seisi kelas diam. Rani, Lili, dan Ratna memandang berat ke arah Naya. Naya terkejut Bu Safa memujinya seperti itu.

“Naya, ceritakan tentang sarapanmu.”

Dengan malu Naya mulai bercerita.

“Teman-teman, sebelum berangkat ke sekolah, saya selalu minum susu, teh manis, atau sereal yang disiapkan oleh ibu saya. Saya, ibu, dan ayah saya selalu sarapan bersama. Susu atau sereal kami ditemani dengan makanan sederhana seperti ubi rebus, pisang rebus, ataupun jagung rebus yang dibeli ibu di pasar tradisional.”

Seisi kelas mendengarkan dengan saksama.

“Selain itu, sejak TK ibu saya juga rajin membekali saya dengan makanan tambahan untuk dimakan di sekolah seperti nasi goreng, nasi lemak, mi goreng, dan roti dengan isi sayur-sayuran.”

“Nasi goreng buatan ibu Naya sangat enak. Aku pernah dibagi!” Laila dengan penuh semangat tiba-tiba berteriak, lalu ia dengan sendirinya menutup mulutnya. Ia tak sadar dengan apa yang ia lakukan. Tingkahnya membuat teman yang lain tertawa. Bu Safa tersenyum lebar.

“Bolehlah kapan-kapan kita semua mencicipi nasi goreng buatan ibu Naya. Setuju, Anak-Anak?”

“Setuju, Bu!” jawab murid sangat bersemangat.

“Sarapan sebelum berangkat ke sekolah dan bekal nasi yang dibawa Naya membuat dia kenyang dari rumah dan mencegahnya lapar di sekolah sehingga Naya tidak punya kesempatan untuk jajan di kantin. Dia tidak pernah jajan bukan berarti dia tidak punya uang. Dia sedang membudayakan berhemat. Berhemat dan hidup tidak berlebihan adalah ciri-ciri anak yang beriman.”

Penjelasan dari Bu Safa membuat Laila menang banyak. Ia melirik Rani, Lili, dan Ratna. Mereka tertunduk malu. Laila sangat gembira. Bu Safa membantu niat baiknya agar menyadarkan Rani dan teman-teman kompaknya.

“Boleh saja jajan di kantin jika terdesak, tetapi harus bijaksana membeli jajanannya. Jangan sembarangan

jajan. Jangan membeli jajanan yang berpengawet, mengandung MSG, zat pewarna, dan terkena polusi udara, yaitu yang makanannya itu tidak ditutup ketika dijajakan. Paham?”

“Paham, Bu?”

“Bulan depan adalah bulan Agustus. Tepat pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa kita merdeka. Nah, untuk merayakan kemenangan itu, Ibu akan membuat lomba membawa bekal nasi goreng. Nasi goreng terlezat yang akan jadi juara. Pemenangnya akan Ibu beri hadiah. Menarik bukan?”

Kelas ramai dan semua mengiyakan. Rani, Lili, dan Ratna saling melirik.

Sebulan kemudian.

Perayaan hari kemerdekaan Indonesia pun tiba. Murid-murid kelas 5 bergembira dengan isi dari bekal nasi mereka masing-masing. Semua bekal nasi diberi nama dan dibariskan di meja. Ibu Safa dibantu oleh kepala sekolah menjadi juri.

Setelah semua nasi goreng dicicip dan dinilai, tibalah pengumuman. Bu Safa mengumumkan bahwa nasi goreng terlezat adalah milik Naya karena tidak

mengandung MSG, diolah dengan bumbu dapur yang alami, dan didekorasi dengan tema nasionalisme. Ia meletakkan bendera merah putih kecil yang terbuat dari kertas minyak di atas nasi gorengnya.

Juara kedua adalah Alif dan juara ketiga adalah Rani. Teman-teman terkejut ternyata Rani bisa jadi sang juara. Saat hadiah diberi kepada Rani, ia mengucapkan terima kasih kepada Bu Safa karena telah menasihati dan ia juga berterima kasih kepada Naya karena telah menjadi inspirasi dan menyadarkannya bahwa sebenarnya ia memiliki ibu yang sangat pandai memasak.

Setelah hari Ibu Safa memberi nasihat itu, ia bercerita kepada ibunya bahwa ia ingin membawa bekal ke sekolah. Tentu ibunya sangat bahagia karena selama ini memang Rani yang menolak dan ia tidak mengetahui bahwa ibunya pandai memasak nasi goreng. Rani menjadi kecanduan untuk membawa bekal setiap hari ke sekolah. Dia mulai lupa dengan makanana ringan yang ada di kantin Bi Mina.

Tentu Naya bergembira jika kebiasaan baiknya dapat menjadi contoh bagi teman-temannya dan dapat menyatukan cinta anak dan ibu secara baik.

Permainan Tradisional



Annisa diajak ibunya berlibur ke rumah pamannya. Libur sekolahnya lumayan panjang kali ini, yaitu dua minggu. Rumah paman Annisa berada di sebuah desa yang menurut cerita ibunya sangat asri dengan pemandangan yang indah dan orang-orangnya yang baik.

Jarak dari kota menuju rumah paman Annisa memakan waktu seharian, tetapi Annisa sangat menikmati perjalanan itu. Menurut cerita ibunya lagi, terakhir Annisa ke rumah pamannya saat ia berusia tiga tahun. Saat ini Annisa berusia 10 tahun. Itu artinya sudah tujuh tahun ia tidak berkunjung ke rumah pamannya. Kali ini ibunya mengajak ke sana lagi karena pamannya akan mengadakan sunatan rasul anak pertamanya. Seluruh keluarga akan berkumpul di sana. Selama ini lebih sering pamannya yang berkunjung ke rumah ibunya yang tak lain adalah kakak kandung pamannya.

Sesampainya di rumah pamannya, Annisa dan keluarganya disambut dengan hangat oleh seluruh keluarga. Di sana sudah ada nenek, kakek, uak, dan sepupu-sepupunya yang bernama Elnu, Fathan, dan Rizka. Keesokan harinya Annisa diajak bermain bersama anak-anak pamannya. Annisa cukup terkejut dengan permainan yang ditawarkan oleh sepupunya, permainan itu tidak ada di kota.

“Kita main apa?”

“Kita main pecah piring.”

“Pecah piring? Piringnya mana?” tanyanya bingung karena ia tidak ada melihat pecahan piring di pekarangan

rumah yang hari itu telah berdiri tenda yang besar. Ia hanya melihat marmer dengan ukuran kecil, sedang, dan besar yang berserakan.

“Marmer inilah pengganti piringnya. Kita sebut saja piring karena kalau pakai piring asli, bisa berbahaya. Bisa juga diganti dengan potongan batok kelapa, kayu, dan batu. Pecahan piring harus disusun hingga tidak ada piring yang tersisa. Jika kelompok pengumpul piring berhasil menumpuk piring dan tidak jatuh, itu artinya kelompok lawan kalah,” jelas Elnu.

“Tetapi, untuk menumpukkan piring itu, kita akan diserang oleh kelompok lawan yang berusaha mencegah agar tidak berhasil menumpuk pecahan piring dengan cara melempar bola ke badan kita atau menghancurkan pecahan piring yang ditumpuk.” Fathan menambahkan penjelasan Elnu.

“Bola apa? Sakit?”

“Tenang saja, bola kita ini terbuat dari kumpulan-kumpulan plastik yang diikat dengan karet, berbentuk bola, jadi *nggak* akan membuat sakit.” Anak tetangga yang bernama Tiara turut memberi penjelasan kepada Annisa.

Annisa mengangguk.

“Aku ikut,” serunya gembira. Annisa sangat penasaran seperti apa asyiknya permainan yang baru diketahuinya ini bernama pecah piring. Permainan ini merupakan permainan tradisional milik negara sendiri yang belum pernah dilihatnya di kota.

Mereka berdelapan. Annisa dan para sepupunya menjadi satu kelompok, sedangkan kelompok lain adalah anak-anak tetangga yang sangat gembira dapat memperkenalkan permainan ini kepada Annisa dan berteman dengan Annisa.

Ternyata kelompok Annisa dan sepupunya yang bertugas menumpuk pecahan batu yang telah diserak dengan bola, sementara anak-anak tetangga sebagai kelompok lawan yang bertugas mengalahkan mereka dengan cara mengenai badan mereka dengan bola dan menghancurkan tumpukan piring berulang-ulang.

Annisa tampak berbahagia. Ibunya membiarkan saja mereka bermain sementara ibunya dan saudara lainnya sibuk di dapur. Ibunya sengaja begitu karena Annisa tidak pernah bermain seperti itu di kota sehingga ia tidak mengenal salah satu budaya unik Indonesia.

Annisa berlari lagi mengumpulkan piring-piring yang ditendang oleh bola lawan. Dia dibantu oleh Elnu.

Sementara itu, Rizka tidak bisa bermain lagi karena ia telah “mati” akibat bola telah mengenai badannya. Fathan memancing lawan. Oow, bola mengarah ke arah Annisa. Annisa berlari kencang, menghindari, ketakutan, lalu tertawa renyah. Ia berkeringat.

Beberapa hari kemudian setelah pesta sunat rasul diadakan, Annisa diminta ibunya untuk mempersiapkan seluruh barang-barang pribadinya karena mereka harus pulang ke kota. Annisa sedih. Ia sangat betah tinggal di rumah pamannya apalagi karena ia sudah sangat menyukai permainan tradisional yang ada di desa. Selain pecah piring, ada petak umpat, kelereng, engklek, dan lain sebagainya.

Ia memohon kepada ibunya agar sehari lagi berada di rumah pamannya karena waktu liburan masih ada. Para sepupunya pun membantu Annisa untuk membujuk ibu Annisa. Akhirnya, ibunya menyetujui permohonannya.

Annisa bahagia bukan kepalang. Ini menjadi liburannya yang membahagiakan sekaligus menyehatkan.

Menjaga Adik



Minggu depan adalah jadwal sekolah liburan ke Danau Toba. Dila dan teman-teman sekolahnya sangat bahagia menyambut liburan itu. Liburan ini sudah direncanakan dua bulan yang lalu. Ada tiga tempat wisata yang menjadi pilihan, yaitu Berastagi di Tanah Karo, kebun binatang di Kota

Siantar, dan Danau Toba. Hasil pemungutan suara banyak yang memilih pergi ke Danau Toba. Dila pun turut bahagia karena selama ini ia belum pernah ke Danau Toba dan ia sendiri memang memilih Danau Toba daripada Kebun Binatang Siantar atau Berastagi. Ia sangat ingin mengunjungi Danau Toba mengingat Danau Toba adalah danau terbesar di Indonesia, bahkan salah satu terbesar di dunia. Tentu ia bangga karena objek wisata ini ada di provinsinya, yaitu Sumatera Utara.

Berbagai perlengkapan seperti pakaian, makanan kering, obat, sudah ia siapkan di ranselnya. Namun, satu hari sebelum berangkat mendadak ayahnya ada tugas keluar kota dan ibunya sakit. Ayah tidak ada di rumah karena telah berangkat bertugas pada pagi hari, lalu sorenya ibunya mendadak demam. Dila bingung. Itu artinya di rumah cuma ada mereka bertiga: ibunya, Dila, dan adiknya yang masih balita yang bernama Muti. Padahal, besok adalah jadwal keberangkatan wisatanya yang telah lama ia idam-idamkan.

“Jangan murung dan bingung, pergi saja. Ibu masih bisa manahankan demam ini.” Itu kata ibunya yang melihat Dila mulai sore itu kebingungan dan sedikit murung.

“Adik Muti?”

“Adik Muti *nggak* nakal *kok*. Dia anak baik, insyaallah Ibu *nggak* akan kewalahan menjaganya.”

“Pergilah. *Nggak* apa-apa. Ibu sudah mengizinkan Dila.” Itu tambah ibunya melihat anaknya yang masih bingung dan tampak berpikir.

Dila tak menjawab apa pun. Ia duduk di dekat ibunya, lalu dipeluk oleh ibunya sementara Muti sedang bermain boneka di jarak yang tak jauh dari mereka. Dalam duduknya ia sempat membayangkan jika ia pergi betapa enaknya perjalanan wisata kali ini. Rasa penasarannya tentang Danau Toba akan terpecahkan. Namun, di satu sisi lagi ia tak tega membiarkan ibunya dalam keadaan sakit itu menjaga adiknya sementara ayahnya bertugas selama tiga hari di luar kota.

Sore itu ia harus memutuskan karena mengingat jadwal keberangkatan bus bersama teman-teman kelas 6 SD-nya adalah tengah malam. Maksudnya, agar sesampai di sana pagi sehingga mereka dapat merasakan sejuknya udara Danau Toba dan sekitarnya, pun mereka dapat melihat matahari yang terbit secara langsung.

Dila tersenyum, lalu berkata, “Yakin *kok*, Bu. Yakin seyakin-yakinnya.”

“Tetapi, bukankah Danau Toba tempat wisata impianmu sejak dulu?”

“Iya, insyaallah jika memang berezeki, Dila akan bisa ke sana.” Itu katanya saat ia mengatakan kepada ibunya malam itu bahwa ia tidak ikut.

Tentu ini kabar yang mengejutkan untuk guru dan teman-temannya. Namun, keputusan Dila layak untuk dihormati. Ini menunjukkan bahwa Dila anak yang baik bagi ibunya dan kakak yang baik bagi adiknya.

“Amin.” Itu doa ibunya.

Ayah Dila pulang sore ini dari luar kota. Keadaan ibu Dila telah lebih baik. Muti tetap dapat bermain-main dengan bahagia.

“Ayah dapat kabar gembira dari kantor.” Itu kata ayahnya saat makan malam bersama.

“Apa itu, Yah?” tanya Dila penasaran.

“Minggu depan seluruh pegawai kantor akan liburan dan boleh mengajak keluarga.”

“Waw. Ke mana, Yah?”

“Ke tempat ... Dila sangat ingin mengunjunginya!”

Dila terkejut bukan kepalang.

“Danau Toba?” tanyanya sumringah.

Ayah mengangguk. Ibu tersenyum. Turut terkejut dan bahagia.

“Alhamdulillah,” ucap Dila.

“Allah menjawab keikhlasanmu, Dil. Tidak jadi berangkat bersama teman, diberi Allah kesempatan berangkat bersama keluarga. Alhamdulillah. Ini namanya doa anak yang salihah yang dikabulkan Allah.”

Dila tersenyum. Tentu tidak kalah seru bisa liburan ke Danau Toba bersama keluarga tercintanya.

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Winarti, S.Pd., M.Pd.

Telp. Kantor/HP : 061-6624567/081325102783

Pos-el : bintangku.ransih2@gmail.com

Akun Facebook : Winarti Ransih

Alamat Kantor : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan
20238

Bidang Keahlian: Bahasa dan sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2007—2010 : Guru Bahasa Indonesia di SD Internasional Shafiyatul Amaliyah Medan
2. 2008—2018: Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Bahasa Indonesia Universitas Muslim Nusantara (2010—2013)
2. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU 2002—2007

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Novel *Biarkan Bintang Benderang* (2009)
2. Novel *Gelas Jodoh* (2010)
3. Novel *Anak Pohon Asam yang Seram* (2010)
4. Novelet *Jus Alpukat seri 1* (2012)
5. *Kumpulan Esai di Media* (2013)
6. Antologi Cerpen *Suamiku Si Desapolitan* (2013)
7. *Sastra Mandiri* (2013)
8. Antologi Puisi *Bulan di Secangkir Kopi* (2013)
9. Novel *Jus Alpukat seri 2* (2014)
10. Kumpulan Cerpen *Anak Medan* (2014)
11. Kumpulan Cernak *Roni dan Bekal Nasi* (2017)
12. Antologi Puisi *Senja Jiwa Pak Budi* (2018)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. “Pengaruh Teknik Pengelompokan terhadap Kemampuan Menulis Puisi oleh Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU Tahun Pembelajaran 2015—2016”.
2. “Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU 2017”
3. “Pengaruh Model Pembelajaran Word Square terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Jenis-jenis Puisi Lama oleh Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2017—2018”.
4. “Pengaruh Strategi Pembelajaran The Power of Two

terhadap Kemampuan Menulis Pantun oleh Mahasiswa Semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU Tahun Pembelajaran 2017—2018”.

5. dan lain-lain.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Novel *Biarkan Bintang Benderang* (2009)
2. Novel *Gelas Jodoh* (2010)
3. Novel *Anak Pohon Asam yang Seram* (2010)
4. Novelet *Jus Alpukat seri 1* (2012)
5. *Kumpulan Esai di Media* (2013)
6. Antologi Cerpen *Suamiku Si Desapolitan* (2013)
7. Antologi puisi *Bulan di Secangkir Kopi* (2013)
8. *Sastra Mandiri* (2013)
9. Novel *Jus Alpukat seri 2* (2014)

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir pada tanggal 7 September 1983 di Indrapura, Batubara, Sumut. Tiga bukunya dari dua puluh buku lebih telah mendapat hak paten HaKI. Gemar menulis sejak SD, baik fiksi maupun nonfiksi. Ibu dari Ainaya Puisi Lingga ini sering menjadi pembicara di seminar dan *workshop* lokal, nasional, dan internasional. Sejak 2010 mendirikan sebuah komunitas menulis bernama Win's Sharing Club.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1995—1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Nur Akmal

HP : 081360145258

Email : akmal.analisa@gmail.com

Akun Facebook : Nur Akmal

Alamat Kantor : Jalan Ahmad Yani no 35—49,
Medan Barat, Kota Medan

Riwayat Pekerjaan:

1. 2014 – 2015 : Ilustrator Freelance
2. 2015 – Sekarang: Jurnalis Harian Analisa

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1 : Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (2009-2013)

Karya:

1. Sampul buku Cerita Anak dengan Judul:
 - a. *True Friend* (UMSU Press, 2018)
 - b. *Menembus Dinginnya Subuh* (UMSU Press, 2018)
 - c. *Pak Tani dan Padi Emas* (Format Publishing, 2018)
 - d. *Rain in the Kingdom of Laterre* (UMSU Press, 2018)
 - e. *Shoes from Dad* (UMSU Press, 2017)
 - f. *Kelinci Kesayanganku* (UMSU Press, 2017)

- g. *Petualangan ke Pulau Hudson* (UMSU Press, 2017)
- h. *Gelang yang Luar Biasa* (UMSU Press, 2017)
- 2. Sampul dan Ilustrasi Antologi Cerpen dengan Judul:
 - a. *Filosofi Negeriku*
 - b. *Kenangan Terindah*
 - c. *Anak Nakal ingin Jadi Polisi*

Informasi Lain:

Lahir tanggal 15 Juni 1992 di Tg Beringin Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Saat ini berkarier di bidang jurnalistik, tetapi masih mengerjakan ilustrasi secara *freelance*.



Ketika Nadia telah menyelesaikan liburan ke Medan, ia diberi buah tangan berupa bunga lili oleh Om Rizal. Om Rizal berharap Nadia dapat merawat bunga tersebut dengan baik.

Sebulan kemudian, Om Rizal ke rumah Nadia di Jakarta karena ada urusan pekerjaan. Beliau mampir ke rumah Nadia dan menanyakan kabar bunga lili pemberian darinya. Betapa terkejutnya Om Rizal setelah mengetahui bahwa bunga tersebut hampir mati karena Nadia kebanyakan bermain sehingga tidak merawat bunga.

Lalu, Om Rizal bercerita bahwa bunga juga dapat berbicara dan berdoa layaknya manusia. Apakah doa bunga itu dan apakah bunga Nadia dapat hidup baik kembali? Di buku ini ada jawabannya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-535-5

